

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi keuangan yang sangat dibutuhkan para pemakai laporan keuangan. Peran vital laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh beberapa pihak dengan tujuan individu ataupun kelompok. Pengkhususan tujuan laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen hanya untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu akan menimbulkan kecurangan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian pelaporan keuangan revisi tahun 2013 yang menyebutkan bahwa karakteristik kualitas informasi dari laporan keuangan bagi pengguna yaitu andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan. Maka kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangan akan membuat laporan keuangan tidak lagi bersifat andal dan relevan sehingga penilaian maupun pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan tidak akurat.

Kecurangan akuntansi dilakukan melalui perekayasa pada akun dalam laporan keuangan. Perekayasa dilakukan dengan cara memanipulasi nilai akun maupun memunculkan akun-akun baru yang fiktif sehingga angka yang ada pada laporan keuangan terlihat *balance*. Setiap akun yang ada didalam laporan keuangan berpotensi menimbulkan kecurangan seperti pada kelompok aset contohnya akun kas, aset tetap, piutang, (yang berhubungan dengan transaksi

penjualan) juga akun lain yang berpotensi menimbulkan kecurangan dan tak sedikit pula kecurangan dapat terjadi pada kelompok kewajiban dan leabilitas perusahaan.

Kecurangan akuntansi (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dilakukan dengan motivasi negatif guna mengambil keuntungan individu atau pihak tertentu (Puspasari dan Suwardi, 2012).

Sistem kerja yang tidak transparan merupakan peluang emas bagi pelaku kecurangan. Kecurangan dengan cara menyiasati system justru dimungkinkan karena pelaku adalah “orang dalam” atau melibatkan orang yang memiliki otoritas atas system tersebut. Sistem yang tidak tranparan menutup kesempatan bagi banyak orang untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan terhadap system yang sedang berjalan.

Salah satu fenomena yang terjadi berkaitan dengan *fraud* terjadi pada salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia yang merupakan Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Sejak Agustus 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas hingga pada tahun 2003 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Merujuk kepada fenomena kecurangan yang ditemukan penulis di kasus pada tahun 2011 yaitu Kepala Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya, Masril telah terbukti bersalah karena melakukan transfer 1,6 Miliar

dan juga terbukti melakukan perekayasaan dokumen laporan keuangan, hal ini diketahui oleh tim pemeriksa dan pengawas dari Cabang Bangkinang yang pada saat itu melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Saat melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Dalam pemeriksaaanya tim pemeriksa dan pengawas menemukan kejanggalan yang berupa jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang, setelah dilakukan analisis lebih lanjut diketahui bahwa adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 miliar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011 yang dilakukan Masril, namun tidak disertai dengan pengiriman fisik uangnya. Kejanggalan inilah yang akhirnya tim pemeriksaan internal BRI mencium adanya transaksi fiktif tersebut (www.News.detik.com).

Berdasarkan adanya kasus KKA yang telah terjadi maka membutuhkan usaha yang maksimal untuk memberantasnya, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah menelusuri faktor faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi diantaranya adalah moralitas individu dan kompensasi perusahaan (Yeti, 2015). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Prawira, dkk. (2014), bahwa moralitas individu, berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Akan tetapi hasil penelitian Deni, dkk. (2015) bertolak belakang dengan hasil

penelitian diatas. Hasil penelitian Deni, dkk. (2015) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Jusup (2011), moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah, sehingga moralitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Dengan kata lain, moralitas menurut Aranta, dkk (2013:15) adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Moralitas berkaitan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri.

Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya (Prawira, dkk. 2014). Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.

Kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi sering kali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan (Tohardi, 2009:26). Tindakan kecurangan terjadi karena adanya sifat individual yang ingin memaksimalkan keuntungan, dan juga karna tingginya kebutuhan pribadi, serta merasa imbalance yang didapatkan dalam bekerja tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Maka dari itu dengan

adanya kesesuaian kompensasi kebutuhan individu dapat terpenuhi sehingga tindakan-tindakan kecurangan tersebut dapat dihindarkan karena kompensasi yang sesuai dan adil dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecenderungan akuntansi (Luthans, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda-beda terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menentukan judul peneliti adalah :“PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN KOMPENSASI PERUSAHAAN TERHADAP KECENDRONGAN KECURANGAN AKUNTANSI DI PT. BRI PASIR PENGARAIAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah moralitas individu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian?
2. Apakah kompensasi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian?
3. Apakah moralitas individu dan kompensasi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji pengaruh moralitas individu secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.
2. Menguji pengaruh kompensasi perusahaan secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.
3. Menguji pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Salah satu upaya penulis untuk memfokuskan penulisan agar tidak melebar dari hasil yang diharapkan maka penulis melakukan pembatasan. Penelitian ini fokus pada permasalahan pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi dengan melakukan eksperimen pada seluruh karyawan di PT. BRI Pasir Pengaraian tahun 2019.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Deni Ahriati dkk (2017), melakukan penelitian dengan judul ” Analisis pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian Internal, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perbedaan penelitiannya adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu penelitian mengganti variabel bebas sistem pengendalian internal, asimetri informasi dan perilaku tidak etis dengan menambahkan variabel moralitas individu. Selain itu obek penelitian pada penelitian ini adalah Bank BRI Pasir Pengaraian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yakni :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Pada bab ini disajikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan fakta dan kasus yang sedang dibahas, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Defenisi Moralitas Individu

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu mos sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang masing-masing memiliki arti yang sama yaitu kebiasaan atau adat. Menurut Jusup (2011), moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah, sehingga moralitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Dengan kata lain, moralitas menurut Aranta, dkk (2013:15) adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak .

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jadi, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Akan tetapi, baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar pula menurut orang lain.

Menurut Budiningsih (2014:24) moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak

meminta balasan atau tanpa pamrih. Welton (2011:12) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Moralitas Individu adalah kemampuan penalaran moral seseorang untuk dapat memutuskan masalah dalam situasi dilema etika dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukan etis atau tidak. Didalam moralitas individu terdapat penalaran moral yang merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis.

2.1.1. Pengukuran Moralitas Individu

Menurut Aren (2012:221), aspek untuk mengukur moralitas individu yang dimiliki seseorang adalah:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penilaian risiko
3. Kegiatan pengendalian
4. Informasi dan komunikasi
5. Pemantauan pengendalian intern

Pengukuran moralitas berasal dari model pengukuran moral oleh Kohlberg dalam bentuk instrumen Defining Issues Test Test (DIT) yang dirancang untuk mengukur kapasitas moral kognitif, yaitu tingkat penalaran moral yang mampu dilakukan oleh seorang individu yang terdiri dari:

1. *Justice atau moral equity*

Konstruk ini menyatakan bahwa melakukan sesuatu yang benar ditentukan oleh adanya prinsip keadilan moral.

2. *Relativism*

Konstruk ini merupakan model penalaran pragmatis yang beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya.

3. *Egois*

Konstruk ini menyatakan bahwa individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan individu dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pada diri sendiri.

4. *Utilitarianism*

Konstruk ini menyatakan bahwa penalaran moral salah satu dari filosofi konsekuensi. Moralitas dari suatu tindakan merupakan sebuah fungsi dari manfaat yang diperoleh dan biaya yang terjadi.

5. *Deontology atau contractual*

Konstruk ini merupakan cara penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan

2.2. Defenisi Kompensasi

Menurut Panggabean (2010:56), kompensasi seringkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi.

Mondy (2011:78) menjelaskan kompensasi adalah total seluruh imbalan yang diterima para karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan. Menurut Sihotang (2011:28) kompensasi adalah pengaturan keseluruhan pemberian balas jasa bagi pegawai dan para manajer baik berupa finansial maupun barang dan jasa pelayanan yang diterima oleh setiap orang karyawan.

Hariandja (2012: 244) menyatakan bahwa kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya, uang makan dll.

Menurut Tohardi (2009:26) mengemukakan bahwa kompensasi dihitung berdasarkan evaluasi pekerjaan, perhitungan kompensasi berdasarkan evaluasi pekerjaan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemberian kompensasi yang mendekati kelayakan (*worth*) dan keadilan (*equity*). Karena bila kompensasi dirasakan tidak layak dan tidak adil oleh para karyawan, maka tidak mustahil hal tersebut merupakan sumber kecemburuan sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kompensasi maka dapat penulis simpulkan bahwa kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif dan tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti dan lain-lain.

2.2.1. Tujuan Kompensasi

Menurut Notoadmodjo (2009), ada beberapa tujuan dari kompensasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menghargai prestasi kerja.

Dengan pemberian kompensasi yang memadai adalah suatu penghargaan organisasi terhadap prestasi kerja para karyawan.

2. Menjamin keadilan.

Dengan adanya sistem kompensasi yang baik akan menjamin terjadinya keadilan di antara karyawan dalam organisasi.

3. Mempertahankan karyawan.

Dengan sistem kompensasi yang baik, para karyawan akan lebih *survival* bekerja pada organisasi itu.

4. Memperoleh karyawan yang bermutu.

Dengan sistem kompensasi yang baik akan menarik lebih banyak calon karyawan akan lebih banyak pula peluang untuk memilih karyawan yang terbaik.

5. Pengendalian biaya.

Dengan sistem pemberian kompensasi yang baik, akan mengurangi seringnya melakukan rekrutmen, sebagai akibat semakin seringnya karyawan yang keluar mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan di tempat lain.

6. Memenuhi peraturan-peraturan.

Sistem kompensasi yang baik merupakan tuntutan dari pemerintah.

2.2.2. Dimensi dan Indikator Kompensasi

Menurut Sukriah (2009), indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawan adalah:

1. Kompensasi keuangan

Yaitu pemberian kompensasi dalam bentuk finansial sebagai balas jasa atas prestasi kerja yang dimiliki karyawan.

2. Promosi

Yaitu pemberian kompensasi dalam bentuk pemberian penghargaan berupa kesempatan untuk memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi berdasarkan prestasi kerja karyawan.

3. Penyelesaian tugas

Yaitu pemberian penghargaan kepada karyawan yang dapat menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

4. Pencapaian sasaran

Yaitu kerjasama antara manajer dengan karyawan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

5. *Personal pressure.*

Yaitu keahlian karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan yang memiliki resiko tepat pada waktunya.

2.3. Defenisi Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Tuannakotta (2010:12), kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Halim (2013:16) menyebutkan kecurangan adalah segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur lainnya.

Salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan akuntansi. Menurut SPAP 2011, SA seksi 316, kecurangan akuntansi.yaitu salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia .

Menurut Fahmi (2011:24), kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu.

Menurut Siegel dan Shim (2012:37) kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Menurut Sutherland (2011:17) dijelaskan bahwa kecurangan akuntansi adalah istilah umum, mencakup berbagai ragam alat seseorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan

penyajian yang palsu. Kecurangan Akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu.

PSA No. 70 (2001:316.2) menjelaskan bahwa faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam pelaporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak sengaja.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang tidak semestinya.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset.

2.3.1 Faktor Penyebab terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Arens (2008:29) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kecurangan biasa disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triagle*), yaitu:

1. Insentif/tekanan

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah *financial*.

2. Kesempatan

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Longgarnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Dari kondisi tersebut, karyawan merasa mendapat kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3. Sikap atau rasionalitas

Adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur sebagai tindakan yang jujur.

2.3.2. Jenis- Jenis Kecurangan Akuntansi

Arens (2008:430-432) menyebutkan terdapat dua jenis kecurangan akuntansi yang utama, yaitu:

1. Pelaporan keuangan yang curang

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut.

2. Penyalahgunaan aktiva

Penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Penyalahgunaan aktiva biasanya dilakukan pada tingkat hierarki organisasi yang lebih rendah. Namun, dalam beberapa kasus, manajemen

puncak terlibat dalam pencurian aktiva perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kewenangan dan kendali yang lebih besar atas aktiva organisasi.

2.3.3. Indikator Pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Arens (2008:430-432) menyebutkan terdapat dua jenis kecurangan akuntansi yang utama, yaitu:

1. Kecurangan pelaporan keuangan

Yaitu kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan

2. Penyalahgunaan aset

Yaitu kecendrungan dalam melakukan pelanggaran dengan memanfaatkan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi.

3. Korupsi

Yaitu suatu tindakan yang tidak sah dan tidak dapat dibenarkan dengan memanfaatkan jabatan untuk mendapatkan kepentingan pribadi. Misalnya dalam melakukan pelanggaran dengan menggunakan kwitansi kosong

4. Ketiadaan bukti transaksi

Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

5. Penyalahgunaan anggaran

Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Kecurangan Akuntansi diambil dari SPAP (2011) Seksi 316, yaitu:

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja
4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima
5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

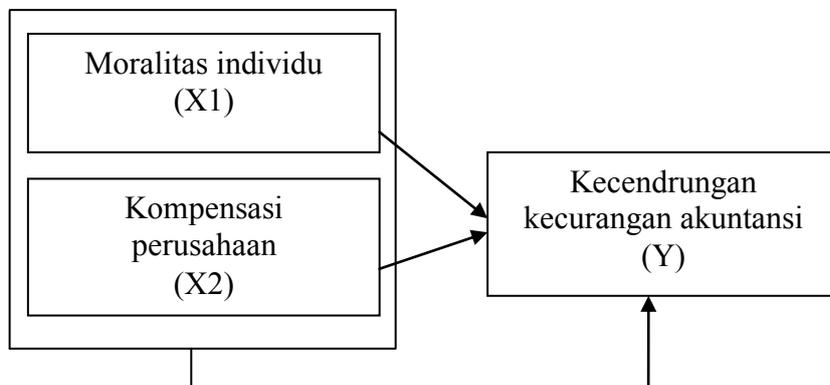
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
Yeti Kusmawati (2015)	Pengaruh moralitas individu dan kompensasi perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada koperasi BMT Wilaya Ciputat.	1. Variabel bebas terdiri dari : a. moralitas individu (X1) b. kompensasi perusahaan (X2) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	Regrsi linier berganda	Moralitas individu berpengaruh positif signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi, kompensasi perusahaan berpengaruh signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Secara simultan moralitas individu dan kompensasi perusahaan berpengaruh signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi
Ichsan Randiza (2016)	Pengaruh pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas aparat pemerintah dan ketaatan aturan terhadap kecenderungan	1. Variabel bebas terdiri dari : a. Pengendalian internal (X1) b. Asimetri informasi (X2)	Regrsi linier berganda	pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas aparat daan ketaatan aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Di

	kecurangan akuntansi (studi kasus pada skpd kab. Indragiri hilir)	c. moralitas aparat (X3) d. ketaatan aturan (X4) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)		SKPD Tembilahan.
Deni Ahriati dkk (2017)	Analisis pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada pemerintah daerah kabupaten lombok timur	1. Variabel bebas terdiri dari : a. Sistem pengendalian internal (X1) b. asimetri informasi (X2) c. Perilaku tidak etis (X3) d. Kesesuaian kompensasi (X4) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	Regrsi linier berganda	Sistem pengendalian Internal, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
I Made Dharma Prawira dkk (2014)	Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi (studi empiris pada badan usaha milik daerah kabupaten buleleng)	1. Variabel bebas terdiri dari : a. moralitas individu (X1) b. asimetri informasi (X2) c. efektivitas pengendalian internal (X3) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	Regrsi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) moralitas individu dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi (2) asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan

				kecurangan (fraud) akuntansi (3) terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi dan (4) moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi.
--	--	--	--	---

2.5. Kerangka Pemikiran

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Diduga moralitas individu secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.
- H₂ : Diduga kompensasi perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.
- H₃ : Diduga moralitas individu dan kompensasi perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai PT. BRI Pasir Pengaraian. Yang menjadi fokus akan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu kompensasi dan moralitas individu mempengaruhi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2012:36), pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Asumsi dari penelitian kuantitatif adalah bahwa fakta-fakta dari obyek penelitian memiliki realitas dan variabel-variabel dapat diidentifikasi, serta hubungannya dapat diukur. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas yaitu kompensasi dan moralitas individu mempengaruhi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

3.3. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua subyek atau obyek penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Wasis, 2010:12). Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan di PT. BRI Pasir Pengaraian yang berhubungan langsung dengan operasional PT. BRI Pasir Pengaraian berjumlah 140 orang.

2. Sampel

Sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Wasis, 2010:12). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Menurut Sibagariang, dkk (2010 : 72), bahwa teknik simple random sampling atau yang biasa disebut dengan istilah teknik acak sederhana yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penentuan besarnya ukuran sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu: (Siregar, 2011:78).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (dalam penelitian ini digunakan 10% atau 0,1).

$$n = \frac{140}{1 + 140 (10\%^2)} = \frac{140}{2,4} = 58,33 \text{ dibulatkan menjadi } 58$$

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai PT. BRI Pasir Pengaraian yang terpilih menjadi sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada karyawan di PT. BRI Pasir Pengaraian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner disebarkan secara langsung pada responden, responden diharapkan mengembalikan kuesioner ini kepada peneliti dalam waktu yang ditentukan dan dijemput langsung ke kantor PT. BRI Pasir Pengaraian sesuai dengan kesepakatan pengembalian.

3.6 Variabel Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi dasar dari penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Berikut uraian masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Identifikasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator
1.	Moralitas individu (X1)	Adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak	Menurut Aren (2012:221) 1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian risiko 3. Kegiatan pengendalian 4. Informasi dan komunikasi 5. Pemantauan pengendalian intern
2.	Kompen sasi (X2)	Adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya, uang makan dll.	Menurut Sukriah (2009) 1. kompensasi keuangan 2. promosi 3. penyelesaian tugas 4. pencapaian sasaran 5. <i>personal pressure</i> .
3.	Kecura ngan akuntansi (Y)	Merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu.	Arens (2008:430-432) 1. Kecurangan pelaporan keuangan 2. Penyalahgunaan aset 3. Korupsi 4. Ketiadaan bukti transaksi 5. Penyalahgunaan anggaran

Sumber : Aren (2012), Sukriah (2009) dan Arens (2008)

Berdasarkan indikator di atas, masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat, akan diuraikan dalam bentuk pernyataan (kuesioner). Setiap pertanyaan akan diberi nilai dengan menggunakan sistem skor untuk menentukan bobot penelitian. Bobot penelitian didasarkan pada model yang sudah umum digunakan, yaitu skala *Likert*. Hal ini dikarenakan teknik yang digunakan

untuk mengubah data-data kualitatif yang diperoleh menjadi suatu urutan data kuantitatif adalah dengan teknik *Summated Rating Method : Likert Scale*, Skala Likert merupakan suatu pengukuran data dengan skala ordinal. Pengukuran skala ini dilakukan dengan cara menetapkan bobot, kemudian menambahkan untuk mendapatkan suatu jumlah dari masing-masing indikator yang ingin diukur. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju(KS)	3
4	Tidak Setuju(TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2011:87).

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya dilakukan analisa atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa dibagi menjadi lima (5) tahap yaitu:

3.7.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Sugiyono, 2010:54).

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Kurniawan, 2011:340):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Variabel terikat “kecenderungan kecurangan akuntansi”

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0

b = Koefisien regresi dari variabel bebas

X₁ = Moralitas individu

X₂ = Kompensasi perusahaan

3.7.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model moralitas individu dan kesesuaian kompensasi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau tidak bebas (komitmen organisasi). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi

yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011:83).

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2010:110). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal (45°), dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2010:112).

b. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedasitas.

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedasitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil atau besar. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji-t

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t), untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dengan uji-t untuk membandingkan nilai p dengan α pada taraf nyata 95% dan $\alpha = 0,05$.

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 18. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu:

Ho diterima jika : $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$

Ho ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$

Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

H_a : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan moralitas individu dan kompensasi perusahaan secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

Ho : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig \geq Level signifikan (5%) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan moralitas individu dan kompensasi perusahaan secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

b. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu :

Ho diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan 0,05

Ha diterima jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan 0,05

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_a Diterima : Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel moralitas individu dan kompensasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

H_o Diterima : Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel moralitas individu dan kompensasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. BRI Pasir Pengaraian.

3.8 Jadwal Penelitian

Supaya penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar maka disusun jadwal penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	Desember 2019	Januari 2020	Februari 2020	Maret 2020	April	Mei
Pengajuan Judul penelitian						
Pembuatan Proposal						
Revisi Proposal						
Seminar Proposal						
Pengumpulan Data						
Analisis Data Penelitian						
Penyelesaian Skripsi						
Ujian Skripsi/Kompre						